

**PEMENUHAN AKSESIBILITAS FISIK DAN NON FISIK BAGI MAHASISWA
PENYANDANG DISABILITAS DI UNIVERSITAS PGRI ARGOPURO
JEMBER**

Lailil Aflahkul Yaum¹, Budiyanto², Endang Pudjiastuti Sartinah³
Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}
alil.ndyaum@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk menyajikan analisis yang komprehensif mengenai permasalahan dan pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik di Universitas PGRI Argopuro Jember, dengan menggali lebih dalam tentang kondisi yang ada, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pihak universitas untuk meningkatkan aksesibilitas dan memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas serta upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi langsung dan kuesioner. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa UNIPAR banyak menghadapi tantangan dalam menyediakan aksesibilitas fisik kepada mahasiswa penyandang disabilitas, yang secara signifikan dapat berdampak pada pengalaman pendidikan mereka. Tantangan ini berasal dari infrastruktur yang tidak direncanakan sebelumnya untuk kebutuhan yang memadai bagi penyandang disabilitas namun untuk mengatasi masalah ini, UNIPAR berupaya memenuhi bentuk aksesibilitas secara non fisik yang dimulai dari statuta UNIPAR hingga implementasi kebijakan layanan disabilitas hingga fasilitas beasiswa untuk disabilitas, dengan harapan tercipta dan terbentuknya infrastruktur sosial inklusif sebagai tujuan utama dalam membentuk kampus inklusif dan ramah disabilitas.

Kata kunci: Aksesibilitas Fisik dan Non Fisik, Mahasiswa Penyandang Disabilitas

ABSTRACT

The purpose of this study is to present a comprehensive analysis of the problems and fulfillment of physical and non-physical accessibility at PGRI Argopuro University Jember; by digging deeper into the existing conditions, it is hoped that it can provide constructive recommendations for the university to improve accessibility and provide a clear picture of the challenges faced by students with disabilities and the efforts that need to be made to create a more inclusive environment. This study uses a qualitative approach with a case study method, The data collection techniques used in this study include interviews, direct observations, and questionnaires. Data analysis uses an interactive model. The results of this study reveal that UNIPAR faces many challenges in providing physical accessibility to students with disabilities, which can significantly impact their educational experience. This challenge comes from infrastructure that is not planned in advance for adequate needs for people with disabilities but to overcome this problem, UNIPAR strives to fulfill non-physical forms of accessibility starting from the UNIPAR statute to the implementation of disability service policies to scholarship facilities for

disabilities, with the hope of creating and forming inclusive social infrastructure as the main goal in forming an inclusive and friendly campus disability.

Keywords: *Physical and Non-Physical Accessibility, Students with Disabilities*

PENDAHULUAN

Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang inklusif, yang memungkinkan semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, untuk belajar dan berkembang tanpa hambatan. Aksesibilitas untuk individu penyandang disabilitas di pendidikan tinggi adalah masalah yang kompleks mencakup hambatan fisik dan non-fisik. Tanggung jawab universitas tidak hanya sekedar memenuhi kepatuhan terhadap peraturan pemerintah, akan tetapi juga harus secara aktif menumbuhkan lingkungan inklusif yang mendukung semua mahasiswa. Ini melibatkan penanganan infrastruktur, kebijakan, dan sikap untuk memastikan akses yang adil dalam menempuh pendidikan.

Aksesibilitas secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu fisik dan non fisik. Aksesibilitas fisik merujuk pada sarana dan prasarana yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Ini mencakup berbagai aspek seperti desain bangunan, jalan, toilet, dan fasilitas lainnya yang harus memenuhi standar yang ditetapkan. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 Tahun 2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung bahwasanya setiap bangunan publik harus menyediakan akses yang layak bagi penyandang disabilitas, termasuk adanya jalur khusus dan fasilitas yang ramah disabilitas. Desainer dan arsitek perkotaan harus mempertimbangkan kebutuhan individu yang mengalami kesulitan fisik selama proses desain. Ini termasuk mematuhi standar seperti TSE untuk memastikan aksesibilitas dan menghindari kebutuhan untuk renovasi yang mahal dikemudian hari (Demirkan, 2016).

Aksesibilitas non fisik mencakup kebijakan, layanan, dan sikap yang mendukung penyandang disabilitas. Ini termasuk pelatihan untuk dosen dan staf mengenai cara berinteraksi dengan mahasiswa penyandang disabilitas, serta adanya program-program dukungan yang dapat membantu mereka dalam proses belajar. Penelitian oleh Jayasinghe *et al* (2023), menunjukkan bahwa sikap positif dari staf pengajar dan mahasiswa non-disabilitas berkontribusi besar terhadap keberhasilan inklusi penyandang disabilitas di lingkungan pendidikan. Kebijakan pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan hambatan sistemik dan mempromosikan sikap positif, memastikan lingkungan belajar yang adil. Ini termasuk menyediakan akomodasi yang tepat, mendorong kolaborasi di antara para pemangku kepentingan, menangani kebutuhan sosial dan emosional (Obah, 2024).

Tantangan aksesibilitas fisik dan non-fisik di universitas-universitas Indonesia sangat beragam, diantaranya kekurangan infrastruktur dan hambatan sistemik. Meskipun peraturan melarang diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, banyak universitas masih belum optimal bahkan gagal memberikan akses dan dukungan yang memadai. Banyak universitas tidak memiliki infrastruktur yang memadai bagi siswa yang

menggunakan alat bantu mobilitas, yang dapat sangat membatasi pengalaman pendidikan mereka, kemampuan untuk menavigasi kampus secara efektif, selain itu institusi sering memiliki kebijakan yang tidak konsisten mengenai layanan dukungan, yang mengarah ke pengalaman yang bervariasi di seluruh departemen, salah satunya merasa diremehkan, diabaikan atau kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran (Ashraf & Rahat, 2023). Masalah ini diperparah oleh sikap masyarakat dan praktik kelembagaan yang tidak sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas. Meskipun ada peraturan untuk memastikan aksesibilitas, implementasinya seringkali tidak efektif, yang mengarah pada diskriminasi yang berkelanjutan dan pengecualian penyandang disabilitas dari partisipasi penuh dalam kehidupan universitas (M. Syafi'ie, 2014). Siswa penyandang cacat sering menghadapi praktik *ableisme* dan *eksklusionis* dalam sistem universitas, yang seringkali tidak dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Hal ini menghasilkan pendekatan aksesibilitas pintu belakang, dimana siswa menerima dukungan minimal yang dianggap lebih baik daripada tidak ada sama sekali (Wertans & Burch, 2022). Strategi inklusi yang efektif memerlukan kebijakan komprehensif yang mengintegrasikan fungsi sosial, pengajaran, dan administrasi untuk mendukung beragam kebutuhan siswa, selain itu juga mempengaruhi budaya inklusifitas lingkungan pendidikan yaitu tumbuhnya budaya penerimaan dan dukung (Yaneth & Paola, 2023).

Universitas PGRI Argopuro Jember (UNIPAR), sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, perlu memastikan bahwa dalam memenuhi standar aksesibilitas yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang menekankan pentingnya memberikan akses yang sama kepada penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Universitas dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Selain itu, dalam visi dan logonya terdapat gambar simbol disabilitas yang artinya adanya dukungan terhadap inklusifitas dan pemenuhan hak penyandang disabilitas. Sebagai salah satu upaya dukungan tersebut, UNIPAR telah mendirikan pusat layanan disabilitas sejak 2015 yang masih disebut dengan IKIP PGRI Jember, dan beralih status menjadi Universitas sejak 2021 yang sejak saat ini masih tetap berupaya dalam pemenuhan hak belajar disabilitas,

Banyak tantangan yang dihadapi UNIPAR dalam pemenuhan ini terutama aksesibilitas fisik dan non fisik. Oleh karena itu, permasalahan aksesibilitas fisik dan non fisik di Universitas PGRI Argopuro Jember menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana permasalahan aksesibilitas fisik dan non fisik yang ada saat ini, evaluasi terhadap fasilitas umum untuk mahasiswa penyandang disabilitas. Kedua, bagaimana upaya pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik yang telah dilakukan oleh universitas, ini mencakup kebijakan dan program dukungan yang ada, serta persepsi mahasiswa terhadap layanan yang diberikan. Tujuan dalam penelitian ini untuk menyajikan analisis yang komprehensif mengenai permasalahan dan pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik di UNIPAR Jember, dengan menggali lebih dalam tentang kondisi yang ada, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pihak

universitas untuk meningkatkan aksesibilitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas serta upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi di UNIPAR terkait aksesibilitas bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Studi kasus ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi, serta upaya yang telah dilakukan oleh universitas untuk memenuhi kebutuhan aksesibilitas tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi langsung, dan kuesioner. Observasi langsung dilakukan untuk mengevaluasi fasilitas fisik yang ada, seperti gedung, jalan, toilet, dan tempat parkir. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas. Selain itu, kuesioner juga disebar untuk mengumpulkan data tentang aksesibilitas non fisik, seperti kebijakan dan program dukungan yang ada. Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kondisi aksesibilitas di UNIPAR Jember. Subjek penelitian ini terdiri dari unsur pimpinan perguruan tinggi, unsur birokrat kampus, yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan kebijakan aksesibilitas perguruan tinggi, dosen dan tenaga pengajar dan mahasiswa disabilitas yang sedang menempuh di UNIPAR. Analisis data melalui data yang telah dikumpulkan yang telah berbentuk narasi serta data dokumen yang dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, dislay data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Permasalahan dan Upaya Pemenuhan Aksesibilitas Fisik di Universitas PGRI Argopuro Jember

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa fasilitas fisik di UNIPAR yang belum memenuhi standar aksesibilitas. Misalnya, beberapa gedung yang digunakan untuk perkuliahan tidak dilengkapi dengan ramp yang memadai, sehingga mahasiswa penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda mengalami kesulitan untuk mengakses ruang kelas. Belum adanya *lift* yang menuju ke lantai atas, Selain itu, toilet yang ramah disabilitas juga masih terbatas. Akses jalan sendiri masih banyak jalur pejalan kaki yang tidak dirancang dengan baik, seperti tidak adanya tanda peringatan untuk mahasiswa yang memiliki keterbatasan penglihatan. Hal ini menciptakan tantangan tambahan bagi mereka untuk bergerak di sekitar kampus. Adapun data yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Tantangan Akses Fasilitas Fisik

Gedung	Keterangan	Aksesibilitas Fisik	
		Ramp	Lift
A	Bertingkat	Terdapat ramp	Belum
B	Bertingkat	Belum ada Ramp	Belum
C	Bertingkat	Belum ada Ramp	Belum
D	Bertingkat	Belum ada Ramp	Belum
E	Bertingkat	ada Ramp	Belum
F	Bertingkat	Terdapat ramp	Belum
UKM	Tidak bertingkat	Landai tanpa anak Tangga	-

Data dari survei yang dilakukan menunjukkan bahwa 65% mahasiswa penyandang disabilitas merasa kesulitan dalam mengakses fasilitas fisik di kampus terutama untuk naik kelantai atas. Oleh karena itu, penting bagi universitas untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap fasilitas fisik yang ada dan merencanakan perbaikan yang diperlukan. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat data berikut ini adanya upaya pemenuhan hak aksesibilitas untuk mahasiswa penyandang disabilitas sebagaimana tertera dalam tabel 2. Selain itu, terdapat penyediaan alat bantu untuk penyandang disabilitas seperti kursi roda telah disediakan disetiap gedung dan setiap lantai gedung.

Tabel 2. Upaya Pemenuhan Hak Aksesibilitas untuk Mahasiswa Penyandang Aksesibilitas

Proses Perkuliahan	Gedung F Lantai dasar terdapat ramp
Perpustakaan	Gedung A lantai dasar Terdapat Ramp
Unit Disabilitas & Gender Care Center	Gedung A Lantai Dasar terdapat Ramp
PSLD	Gedung A Lantai Dasar Terdapat Ramp
Unit Pelayanan administrasi	Gedung F dan Gedung E lantai dasar (Aksesibilitas)

Berdasarkan hasil wawancara dari Rektor UNIPAR menyatakan bahwasannya gedung ini sebagian merupakan gedung lama memang dulu dibangun tanpa perencanaan yang memperhatikan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Selain itu terdapat banyak tantangan ketika UNIPAR berkomitmen dalam pemenuhan hak penyandang disabilitas terutama dalam aksesibilitas secara fisik, yaitu membutuhkan pendanaan yang lebih besar dalam merenovasi beberapa gedung, oleh karena itu saya membuat beberapa kebijakan diantaranya mahasiswa disabilitas melakukan perkuliahan di lantai dasar, pusat pelayanan mahasiswa dan perpustakaan semua dilantai dasar, aula diberikan fasilitas ramp, dan ada unit layanan disabilitas yaitu pusat studi dan layanan disabilitas yang salah satu perannya adalah untuk dapat membantu mahasiswa disabilitas dalam mengurus administrasi yang membutuhkan mobilitas yang tinggi.

hasil wawancara mahasiswa disabilitas netra mengatakan bahwasannya di UNIPAR memang tidak ada tanda jalan khusus untuk disabilitas netra, akan tetapi perkuliahan semua dilakukan di lantai bawah sedangkan hasil wawancara dan disabilitas fisik terdapat ramp, kursi roda yang disediakan oleh kampus dan perkuliahan dilakukan di kampus 2 lantai dasar, sedangkan untuk keperluan administrasi tidak perlu mengurus sendiri

kelantai atas, dapat meminta bantuan pada staf atau pada PSLD, dan juga dapat dilayani via *whatsapp* (WA).

Berdasarkan data kegiatan yang dilakukan oleh UNIPAR juga menunjukkan bahwasannya kegiatan-kegiatan akademik secara umum seperti kegiatan pengenalan kehidupan kampus untuk mahasiswa baru, kegiatan seminar, kegiatan UKM dilakukan di gedung E di aula yang telah diberikan *ramp* sehingga mahasiswa disabilitas dapat mengakses ruangan tersebut. Selain itu, tempat parkir untuk motor roda tiga atau mobil pengguna disabilitas terdapat tanda khusus melalui plang yang telah disediakan, akan tetapi mahasiswa diberikan aksesibilitas jika membutuhkan lebih dekat parkir untuk mendekati ruang kelas.

Aksesibilitas fisik untuk siswa penyandang cacat di perguruan tinggi adalah masalah kompleks yang mencakup hambatan infrastruktur dan digital. Hambatan ini secara signifikan berdampak pada pengalaman dan hasil pendidikan bagi mahasiswa disabilitas, banyak universitas belum cukup menangani masalah aksesibilitas ini, yang menghambat kemampuan siswa penyandang cacat untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan tinggi (Kirno & Premchaiporn, 2022). Oleh karena itu, perlu strategi komprehensif untuk meningkatkan aksesibilitas di lembaga pendidikan tinggi. Menerapkan program pendidikan yang berfokus pada aksesibilitas dapat menumbuhkan lingkungan yang lebih inklusif (Weeden, 2023).

Permasalahan dan Pemenuhan Aksesibilitas Non Fisik di Universitas PGRI Argopuro Jember

Permasalahan non fisik yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas terdapat pada proses perkuliahan yaitu lebih cenderung ke permasalahan dalam akademik yaitu keaktifan mahasiswa disabilitas dalam melakukan diskusi dengan teman sebaya, kepercayaan diri dalam mengeksplor diri dihadapan umum, selain itu beberapa dosen yang masih belum terbiasa dan beberapa civitas akademik belum terbiasa dalam berkomunikasi dan melayani mahasiswa disabilitas. Pada umumnya dosen dan civitas akademik ini cenderung khawatir tersinggung jika salah melayani mahasiswa disabilitas, sehingga mereka lebih cenderung meminta bantuan pada PSLD.

Aksesibilitas non fisik merupakan salah satu alternatif yang diberikan oleh UNIPAR dalam memberikan pemenuhan hak mahasiswa penyandang disabilitas. aksesibilitas non fisik ini berupa kebijakan yang tertuang pada SK tentang pedoman layanan mahasiswa disabilitas, SK terkait dengan mata kuliah wajib universitas dan tugas akhir untuk jalur afirmasi disabilitas, SK terkait dengan jalur afirmasi penerimaan mahasiswa baru penyandang disabilitas, SK tentang beasiswa rektor yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas dan adanya unit pusat studi dan layanan disabilitas. Kebijakan lain yang diberikan diantaranya tentang pemberdayaan mahasiswa disabilitas melalui kerjasama dengan organisasi disabilitas di Kab. Jember, dan lembaga yang terkait dengan kesejahteraan dan peningkatkan kualitas disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara dosen dan mahasiswa disabilitas dalam mengimplemtasikan SK tentang pedoman layanan mahasiswa disabilitas UNIPAR

diantaranya; mahasiswa disabilitas tuli, aksesibilitas yang diperoleh selama kuliah di UNIPAR adalah adanya juru bahasa isyarat yang ada di setiap kegiatan dan perkuliahan, selain itu disediakan pelatihan bahasa isyarat (Bisindo Jember) yang bekerjasama dengan Gerkatin Jember di setiap semesternya. Sedangkan mahasiswa disabilitas netra diadakan kegiatan pelatihan komputer dengan aplikasi NVDA atau *screen reader*. Tugas/ujian yang dilakukan dalam perkuliahan untuk disabilitas netra dapat berupa lisan atau file. Materi yang diberikan oleh dosen juga diberikan berupa file. UNIPAR dalam meningkatkan terciptanya inklusifitas dalam kampus memasukkan poin disabilitas dalam Statuta Universitas di tingkat *Topleader* yaitu senat universitas dan Rektor UNIPAR. Selain itu, menerapkan kewajiban mata kuliah kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi di seluruh prodi serta mengimplementasi SK terkait dengan tugas akhir untuk jalur afirmasi disabilitas yaitu adanya kebijakan tentang mahasiswa disabilitas yang memilih jalur publikasi dapat dipublikasikan di jurnal dengan Sinta 5, dan mahasiswa dengan keterbatasan intelektual dapat memilih jalur tugas akhir berupa karya akomodatif berbasis *project*.

Implementasi SK penerimaan mahasiswa baru jalur afirmasi penyandang disabilitas, yaitu melalui proses tersendiri yang di akomodasikan oleh tim penmaru dan PSLD dalam menerima calon mahasiswa baru disabilitas melalui proses tes akademik, wawancara calon maba dan orang tua, sedangkan implementasi SK tentang beasiswa rektor yang diberikan kepada seluruh mahasiswa disabilitas dengan biaya murah bahkan gratis hingga lulus sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh rektor. Sehingga mahasiswa disabilitas 95 % biaya pendidikan telah ditanggung oleh beasiswa, baik beasiswa yang diberikan oleh pemerintah berupa beasiswa afirmasi, beasiswa pemkab, dan beasiswa rektor.

Beasiswa disabilitas memainkan peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas perguruan tinggi bagi mahasiswa disabilitas dengan memberikan dukungan keuangan dan mempromosikan inklusivitas dalam pendidikan tinggi. Beasiswa disabilitas telah berperan penting dalam meningkatkan jumlah mahasiswa disabilitas yang mengakses lembaga pendidikan tinggi (HEI) dengan mengurangi beban keuangan dan mendorong partisipasi (Chiwandire & Vincent, 2019). Penegakan peraturan aksesibilitas yang lebih ketat dan peningkatan pendanaan untuk layanan disabilitas direkomendasikan untuk memastikan bahwa siswa penyandang cacat dapat berkembang secara akademis (Kirno & Premchaiporn, 2022; Mack, 2022).

Kebijakan lain yang diberikan diantaranya tentang pemberdayaan mahasiswa disabilitas melalui kerjasama dengan organisasi disabilitas di Kab. Jember dan lembaga yang terkait dengan kesejahteraan dan peningkatan kualitas disabilitas. Seperti kerjasama dengan Mahatmiya Bali, dengan beberapa *owner* wirausaha untuk dapat melakukan kegiatan tambahan atau kegiatan MBKM berkaitan dengan wirausaha untuk mahasiswa disabilitas, layanan kompesatoris yang dibutuhkan oleh mahasiswa disabilitas. unit pusat studi dan layanan disabilitas juga berperan penting dalam menjalankan kebijakan terkait dengan aksesibilitas non fisik yang memastikan setiap mahasiswa disabilitas dapat mengikuti perkuliahan tanpa hambatan. Selain itu, PSLD juga

menyediakan layanan konseling secara berkala dan *volunteer* untuk disabilitas. Layanan konseling dan adanya *volunteer* ini dapat mengakomodasi kebutuhan layanan mahasiswa disabilitas selama perkuliahan berlangsung.

Upaya meningkatkan kegiatan aksesibilitas non fisik ini, lebih menekankan pada infrastruktur sosial lebih ditekankan melalui kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang bersifat inklusif diantaranya *brainstroming* tentang layanan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh mahasiswa disabilitas, diskusi antara orangtua/wali mahasiswa disabilitas sebagai bahan evaluasi dan peningkatan layanan kepada mahasiswa disabilitas. Kegiatan UKM, kegiatan suasana akademik dan kegiatan himpunan mahasiswa yang melibatkan dan bertema tentang inklusif. Serta adanya pelatihan yang diberikan kepada dosen dan tendik selain Dosen PLB yang dilakukan secara berkala.

Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap fasilitas fisik yang ada di universitas sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kebutuhan semua pengguna, termasuk mahasiswa, fakultas dan staf. Evaluasi tersebut dapat mengidentifikasi area untuk perbaikan, meningkatkan kepuasan pengguna, dan memastikan bahwa fasilitas mendukung tujuan pendidikan secara efektif. Evaluasi juga dapat membantu dalam merencanakan perbaikan yang diperlukan yang selaras dengan kendala anggaran dan prioritas kelembagaan. Evaluasi harus menilai aksesibilitas fasilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, sebuah penelitian menemukan bahwa siswa tunanetra dan cacat fisik memiliki kepuasan sedang dengan akses ke perpustakaan dan ruang kuliah, menunjukkan perlunya perbaikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif (Jayasinghe *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwasannya UNIPAR banyak menghadapi tantangan dalam menyediakan aksesibilitas fisik kepada mahasiswa penyandang disabilitas, yang secara signifikan dapat berdampak pada pengalaman pendidikan mereka. Tantangan ini berasal dari infrastruktur yang tidak direncanakan sebelumnya untuk kebutuhan yang memadai bagi penyandang disabilitas, Mengatasi masalah ini UNIPAR berupaya memenuhi bentuk aksesibilitas secara non fisik yang dimulai dari statuta UNIPAR hingga implementasi kebijakan layanan disabilitas dengan harapan tercipta dan terbentuknya infrastruktur sosial inklusif.

Universitas di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas. Meskipun ada komitmen untuk pendidikan inklusif, implementasinya masih jauh dari harapan (Riswari *et al.*, 2022). Aksesibilitas non-fisik untuk mahasiswa disabilitas mencakup berbagai aspek di luar lingkungan fisik, termasuk dukungan sosial, komunikasi, dan implementasi kebijakan. Elemen-elemen ini sangat penting dalam memastikan bahwa siswa penyandang cacat dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan akademik. Implementasi kebijakan dan peningkatan kesadaran di dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan yang inklusif. Perubahan legislatif dan kebijakan kelembagaan dapat mendorong adopsi adaptasi yang diperlukan, mempromosikan kesetaraan akses dan demokrasi akademis (Yaneth & Paola, 2023).

Selama ini banyak penelitian berfokus pada masalah aksesibilitas fisik yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di Universitas Negeri Ethiopia. Ini menyoroti hambatan seperti ruang kelas yang tidak dapat diakses, perpustakaan dan ruang makan. Namun, itu tidak secara khusus membahas faktor aksesibilitas non-fisik, seperti layanan dukungan akademik, inklusi sosial, atau adaptasi kurikulum. Sementara penelitian ini menekankan perlunya lingkungan fisik yang lebih baik, penelitian ini tidak mengeksplorasi spektrum yang lebih luas dari hambatan non-fisik yang mempengaruhi siswa penyandang cacat di pendidikan tinggi (Muzemil, 2018).

Dukungan sosial teman sebaya memainkan peran penting dalam meningkatkan pengalaman pendidikan siswa penyandang disabilitas. Dukungan ini mencakup perhatian, bantuan aksesibilitas, interaksi sosial, ekspresi positif dan peluang untuk aktualisasi diri, yang secara kolektif berkontribusi pada fungsi sosial dan kesejahteraan siswa ini (Rahajeng *et al.*, 2024). Meskipun aksesibilitas non-fisik sangat penting, penting untuk menyadari bahwa aksesibilitas fisik tetap menjadi tantangan yang signifikan. Banyak lembaga pendidikan masih memiliki infrastruktur yang tidak memadai, seperti bangunan yang tidak dapat diakses dan desain jalan yang buruk, yang menghambat mobilitas siswa penyandang disabilitas (Muzemil, 2018; Ashraf & Rahat, 2023). Kriteria kampus ramah disabilitas yang dihasilkan meliputi aktivitas akademik, non-akademik, interaksi sosial, sarana prasarana akademik, sarana prasarana manajemen, sarana prasarana penunjang, desain, kondisi sosial, aksesibilitas fisik, aksesibilitas informasi, kelembagaan kampus, dan peran pemerintah (Tahmida *et al.*, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwasannya UNIPAR banyak menghadapi tantangan dalam menyediakan aksesibilitas fisik kepada mahasiswa penyandang disabilitas, yang secara signifikan dapat berdampak pada pengalaman pendidikan mereka. Tantangan ini berasal dari infrastruktur yang tidak direncanakan sebelumnya untuk kebutuhan yang memadai bagi penyandang disabilitas. Mengatasi masalah ini UNIPAR berupaya memenuhi bentuk aksesibilitas secara non fisik yang dimulai dari statuta UNIPAR hingga implementasi kebijakan layanan disabilitas dengan harapan tercipta dan terbentuknya infrastruktur sosial inklusif. Kelemahan dalam penelitian hanya pada menganalisis secara keseluruhan terkait dengan aksesibilitas fisik dan non fisik, belum pada tataran yang lebih rinci terkait dengan aksesibilitas fisik yang diberikan oleh UNIPAR. Oleh karena itu, dalam penelitian berikutnya akan membahas terkait dengan aksesibilitas non fisik yang diterapkan oleh kampus UNIPAR sebagai upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ashraf, M. T., & Rahat, D. R. (2023). Hurdling Barriers: Exploring Inaccessibility in Higher Education Institutions for Mobility Assistive Device Users. *Contemporary*

- Issues in Social Sciences and Management Practices*, 2(3), hal: 143–157. <https://doi.org/10.61503/CISSMP/02-03-2023-11>.
- Chiwandire, D., & Vincent, L. (2019). African Journal of Disability. *African Journal of Disability*, hal: 1–12. <https://doi.org/10.4102/ajod>.
- Demirkan, Ö. (2016). An Architectural Self - Criticism: The Accessibility Analysis Of Berlika Park Swimming Pool. *Iconarp International J. of Architecture and Planning*, 4(2), hal: 108–108. <https://doi.org/10.15320/iconarp.2016.13>.
- Jayasinghe, N. M. A., Kanthilatha, N., & Karunarathna, A. (2023). Creating Equal Opportunities: Evaluating Physical Facilities for Undergraduate Students with Special Needs. *Vidyodaya Journal of Humanities and Social Sciences VJHSS*, 08(02), hal: 65–77. <https://doi.org/10.31357/fh>.
- Kirno, S., & Premchaiporn, N. (2022). Accessibility of Persons With Disabilities to Study in Higher Education Institutions. *Ilomata International Journal of Social Science*, 3(1), hal: 392–401. <https://doi.org/10.52728/ijss.v3i1.414>.
- M. Syafi'ie. (2014). PEMENUHAN AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS. *Journal Of Inclusion*, 1(2), hal: 269–290.
- Mack, K. (2022, October 22). Accessible Communication and Materials in Higher Education. *ASSETS 2022-Proceedings of the 24th International ACM SIGACCESS Conference on Computers and Accessibility*. <https://doi.org/10.1145/3517428.3550408>.
- Muzemil, A. (2018). Campus Physical Environment Accessibility for Person with Disabilities in the Ethiopian Public Universities. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), hal: 286. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.455>.
- Obah, A. (2024). The Effectiveness of Inclusive Education Policies for Students with Disabilities. In *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 2(5). www.carijournals.org.
- Rahajeng, U. W., Hendriani, W., & Paramita, P. P. (2024). Navigating Higher Education Challenges: A Review of Strategies among Students with Disabilities in Indonesia. *Disabilities*, 4(3), hal: 678–695. <https://doi.org/10.3390/disabilities4030042>.
- Riswari, F., Puspitasari, F. H., Yuniarti, N., Iswahyudi, S. R., Sunandar, A., Ediyanto, E., & Junaidi, A. R. (2022). The Management Gaps toward Inclusive Education Implementation at Higher Education in Indonesia. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 9(01), hal: 153–162. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2022.009.01.12>.
- Tahmida LailatulHikmah, Mochammad Yusuf, & Riswan Septriayadi Sianturi. (2020). Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas di Universitas Airlangga. *JURNAL TEKNIK ITS*, 9(2), hal: 147–153.
- Weeden, E. (2023). A model of an accessibility curriculum in higher education. *Frontiers in Computer Science*, 5. <https://doi.org/10.3389/fcomp.2023.1139350>.
- Wertans, E., & Burch, L. (2022). “It’s Backdoor Accessibility”: Disabled Students’ Navigation of University Campus. *Journal of Disability Studies in Education*, 3(1), hal: 57–78. <https://doi.org/10.1163/25888803-bja10013>.
- Yaneth Portela Escandón, N., & Paola Alvarez Enciso, L. (2023). Evaluation of educational inclusion of students with disabilities in a higher education institution. *Revista Tecnológica Ciencia y Educacion Edwards Deming*, 6(1), hal: 67–82. <https://revista-edwardsdeming.com/index.php/es>.